

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu kawasan pesisir di Kabupaten Blitar yaitu Pantai Tambakrejo yang terletak di Desa Tambakrejo memiliki bentang alam yang indah ditandai dengan pasir putih yang bersih dan ombak biru yang menawan. Pemandangan alam yang indah ini menjadikan pantai Tambakrejo sebagai destinasi wisata alam yang menarik bagi pengunjung. Selain itu pantai ini juga merupakan kawasan pemukiman serta pusat aktivitas ekonomi lokal terutama dalam sektor perikanan dan usaha kecil seperti warung makan dan penjualan ikan segar. Berikut gambar prespektif udara yang berada di kawasan pantai Tambakrejo.

Gambar 1.1 Prespektif Udara Kawasan Pantai Tambakrejo Blitar



Sumber: Citra Satelit Google Earth (2024), diolah peneliti.

Melalui pengamatan perspektif udara pada Gambar 1.1, terlihat jelas kompleksitas aktivitas di Pantai Tambakrejo. Terdapat infrastruktur dermaga yang padat dengan kapal nelayan di sisi barat, yang mengonfirmasi ketergantungan ekonomi masyarakat pada sektor kelautan. Namun, secara

spasial, terlihat adanya kerapatan bangunan pemukiman yang sangat dekat dengan garis pantai. Wilayah pemukiman tersebut berdiri di atas dataran yang sangat landai dan sejajar dengan permukaan laut tanpa adanya pelindung alami seperti vegetasi pantai yang tebal atau gumuk pasir yang tinggi. Kondisi fisik yang terbuka ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki tingkat kerentanan yang sangat tinggi terhadap ancaman gelombang ekstrem maupun tsunami. Dari keindahan tersebut terdapat rasa khawatir pada masyarakat setempat karena adanya potensi ancaman bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan banjir rob (banjir pesisir) yang kemungkinan bisa terjadi kapan saja.

Potensi bencana merujuk pada suatu wilayah yang rawan atau mudah mengalami kejadian-kejadian alam yang merusak.¹ Menurut Undang-Undang No. 24 tahun 2007, bencana merupakan peristiwa yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan berdampak pada psikologis.² Tiga diantaranya dengan kategori kelas tinggi yaitu tsunami, gempa bumi dan banjir. Seperti pada tahun 2019-2024 tercatat kejadian bencana dengan kategori sebagai berikut.

Tabel 1.2 Potensi Bahaya Bencana Kabupaten Blitar

No.	Jenis Bencana	Bahaya	
		Luas	Kelas
1.	Gempa bumi	158.877	Tinggi
2.	Letusan gunung api	17.318	Sedang
3.	Tsunami	434	Tinggi

¹ Suwarno, *Analisis Potensi Bencana Alam Longsor Lahan* (Bandung: CV Cendekia Press, 2020).

² Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 Pengertian Bencana.

4.	Tanah longsor	38.470	Tinggi
5.	Banjir	47.415	Tinggi
6.	Banjir bandang	2.480	Tinggi
7.	Kekeringan	158.877	Sedang
8.	Kebakaran hutan dan lahan	33.115	Sedang
9.	Angin puting beliung	117.876	Sedang
10.	Gelombang pasang/ abrasi	816	Tinggi

Sumber: BPBD Kab Blitar, Kajian Risiko Bencana Kab. Blitar 2019-2024,
<https://bpbd.kab.blitar.go.id>

Salah satu bencana tercatat yang pertamakali terjadi diwilayah ini adalah banjir rob pada tahun 2016. Menurut BPBD Kabupaten Blitar fenomena ini disebabkan oleh gelombang tinggi air laut yang diakibatkan oleh pengaruh astronomi, bumi, bulan dan matahari berada dalam satu garis lurus yang mempengaruhi pola pasang surut air laut. Gelombang pasang di Pantai Tambakrejo sampai pada ketinggian 6-8 meter. Luberan air membuat garis pantai hilang dan berganti dengan genangan. Daratan yang menjadi tempat parkir wisatawan, lokasi warung makan, dan lapak pedagang ikan terendam banjir. Meskipun tidak ada korban jiwa dalam peristiwa ini, dampaknya terhadap aktivitas ekonomi sangat signifikan. Lapak usaha masyarakat tutup dan harus menghadapi kerugian akibat banjir. Banjir ini juga menyebabkan 3 gubuk yang ada di pesisir menjadi reyot.³

Banjir rob yang terjadi di Pantai Tambakrejo pada tahun 2016 membuat masyarakat semakin waspada terhadap potensi gelombang yang lebih besar

³ Aunur Rofiq, "Pantai Tambakrejo Diterjang Banjir Rob, Wisatawan Diminta Waspada," *Jatim Times*, 2021, <https://jatimtimes.com/baca/242327/20210526/192100/privacy>. Diakses Kamis, 5 September 2024.

termasuk ancaman tsunami. Peristiwa bencana yang terjadi menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang cara menghadapi bencana sangatlah penting.

Gambar 1.3 Banjir Rob pada tahun 2016



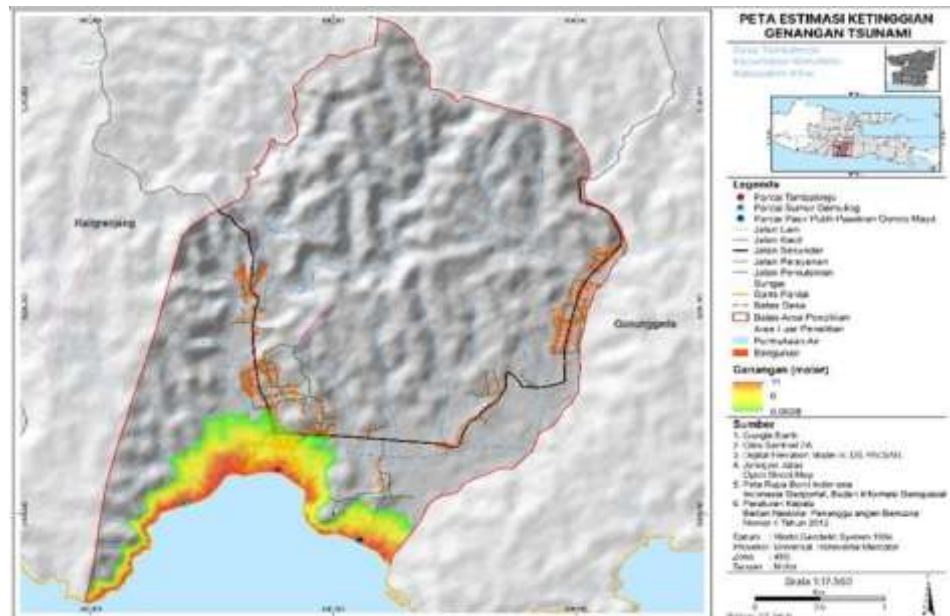
Sumber: <https://detiknews.com/>

Selain banjir rob, kawasan pesisir Pantai Tambakrejo juga menghadapi potensi ancaman tsunami yang perlu diwaspadai. Pada 2021 Kepala BMKG mengungkapkan adanya potensi gempa bumi dengan magnitudo 8,6 dan tsunami setinggi 18 meter. Wilayah ini memiliki karakteristik yang membuatnya lebih rentan terhadap gelombang tsunami dibandingkan daerah lain, akibat perbedaan topografi dasar laut, arus laut dan pola gelombang.⁴ Peta

⁴ BMKG, "Kepala BMKG Ajak Pemangku Kepentingan dan Masyarakat Tes Jalur Evakuasi Tsunami | BMKG," BMKG | Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 09 2021, <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=kepala-bmkg-ajak-pemangku-kepentingan-dan-masyarakat-tes-jalur-evakuasi-tsunami&tag=&lang=ID>.<https://www.bmkg.go.id/berita/>

tsunami di wilayah ini menunjukkan bahwa terdapat wilayah dengan risiko tinggi, yang memerlukan perhatian khusus dari masyarakat dan pemerintah.⁵

Gambar 1.4 Peta Luas Wilayah Tsunami di Tambakrejo



Sumber: <https://mapid.go.id>

Dapat dilihat pada gambar 1.4 diatas memberi informasi yaitu kategori bahaya Tsunami di Desa Tambakrejo. Pada informasi tersebut menunjukan ada 3 warna yaitu warna merah, kuning dan hijau. Warna merah memiliki arti kategori bahaya tinggi dengan kedalaman lebih dari 3 meter. Warna kuning memiliki arti kategori bahaya sedang dengan kedalaman 1 sampai 3 meter. Sedangkan warna hijaaau memiliki kategori bahaya rendah dengan ketinggian kurang dari 1 meter.

Dengan berbagai potensi bencana yang mengancam, pemerintah Kabupaten Blitar berupaya memberikan edukasi dan mitigasi bencana kepada

⁵ Novans, "PEMETAAN BAHAYA TSUNAMI DAN PERKIRAAN KERUGIAN MATERIIL DI WILAYAH PESISIR DESA TAMBAKREJO, KABUPATEN BLITAR," 15 2021, <https://mapid.co.id/blog/pemetaan-bahaya-tsunami-desa-tambakrejo-blitar>.

masyarakat. Diantaranya adalah penyuluhan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana, termasuk tindakan yang perlu diambil saat terjadi bencana. Pada saat observasi bulan Agustus menunjukkan salah satu infrastruktur yang telah dibangun yaitu *breakwater* atau disebut juga alat pemecah ombak (APO). Adanya pemecah ombak ini berfungsi mengurangi tingkat energi gelombang yang mencapai pantai. Dengan meredam atau memecah gelombang, struktur ini membantu melindungi garis pantai dan fasilitas pesisir dari dampak arus atau gelombang besar yang mengakibatkan kerusakan dan mencegah terjadinya banjir rob berulang. Adanya pemecah ombak ini berfungsi mengurangi tingkat energi gelombang yang mencapai pantai. Meskipun secara fisik infrastruktur ini cukup efektif mereduksi banjir rob rutin, kesiapsiagaan masyarakat karena hal ini tetap menjadi faktor kunci dalam menghadapi bencana.⁶

Gambar 1.5 Alat Pemecah Ombak (APO) di pantai Tambakrejo



Sumber: <https://images.app.goo.gl/>

⁶ “Pembinaan Mitigasi Bencana Di Wilayah Pesisir Kabupaten Blitar Di Kabupaten Blitar - Cabdin KP Blitar,” 20 2023, <https://dkp.jatimprov.go.id/unit/dkp-blitarkab//news/view/2660>. Diakses Kamis, 5 September 2024.

Pada saat observasi juga diketahui masyarakat pesisir pantai sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Pekerjaan ini menjadikan mereka lebih rentan terhadap risiko bencana karena perubahan cuaca dan fenomena alam lainnya dapat mempengaruhi hasil tangkapan mereka. Pak Sukimin selaku Sekertaris Desa Tambakrejo beliau mengatakan keberhasilan usaha perikanan masyarakat tergantung pada musim dan cuaca. Dalam konteks ini masyarakat harus tetap wasapada dan siap menghadapi risiko bencana yang terjadi kapan saja.

Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana sangat penting. Undang-undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa kesiapsiagaan terhadap bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan melibatkan langkah-langkah yang tepat dan efektif dalam menghadapi bencana.⁷ Tujuannya adalah untuk meminimalkan dampak bencana dan mempersiapkan masyarakat dengan sumber daya yang diperlukan untuk menghadapinya.⁸

Masyarakat yang siap dan teredukasi dengan baik mengenai risiko bencana dapat mengurangi dampak kejadian yang tidak diinginkan. LIPI-UNESCO (2006) menjelaskan terdapat lima parameter untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan dalam mengantisipasi terjadinya bencana yaitu pengetahuan tentang bencana, sikap tentang resiko bencana, rencana tanggap darurat, sistem

⁷ Aminudin, *Siap Siaga Dalam Menghadapi Bencana* (Bandung: Angkasa, 2013).

⁸ Dodon, "Indikator Dan Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat Di Pemukiman Penduduk Dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir," 2013.

peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya.⁹ Dengan potensi bencana yang mengancam, penting untuk menyadari bahwa kesiapsiagaan juga harus diperkuat. Bencana tidak dapat dihindari akan tetapi dampak negatif dari bencana dapat diminimalkan melalui langkah-langkah pencegahan yang tepat.

Meskipun banyak penelitian yang membahas kesiapsiagaan bencana di berbagai daerah, studi yang berfokus pada wilayah Tambakrejo masih minim. Hal ini mendorong peneliti untuk mengeksplorasi wilayah ini. Berdasarkan wawancara awal sebagian masyarakat berpikir bahwa bencana besar seperti tsunami tidak mungkin terjadi karena belum pernah mereka alami secara langsung. Padahal, secara teknis dan geografis, wilayah ini memiliki risiko tsunami setinggi 18 meter yang jauh melampaui kapasitas perlindungan infrastruktur fisik yang ada. Ketimpangan antara pengalaman masa lalu (banjir rob) dengan ancaman masa depan (tsunami) inilah yang dapat melemahkan kesiapsiagaan non-struktural warga.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana lima parameter kesiapsiagaan (pengetahuan, sikap, rencana darurat, sistem peringatan, dan mobilisasi sumber daya) tetap terjaga. Pemilihan Pantai Tambakrejo sebagai lokasi penelitian juga mempertimbangkan statusnya sebagai pusat ekonomi perikanan terbesar di Kabupaten Blitar, di mana kelalaian dalam kesiapsiagaan berisiko melumpuhkan stabilitas ekonomi daerah secara total. Selain itu, secara yuridis apakah peran pemerintah daerah

⁹ LIPI-UNESCO/ISDR, *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi, Tanah Longsor dan Tsunami*, 2006.

sudah berjalan sesuai mandat UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan standar Perka BNPB No. 03 Tahun 2012. Pemilihan Pantai Tambakrejo sebagai lokasi penelitian sangat urgen mengingat statusnya sebagai pusat ekonomi perikanan terbesar di Kabupaten Blitar, di mana rendahnya tingkat kesiapsiagaan tidak hanya mengancam keselamatan jiwa, tetapi juga berisiko melumpuhkan stabilitas ekonomi daerah secara total. Dan dengan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Potensi Bencana Kawasan Pesisir di Pantai Tambakrejo Kabupaten Blitar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi fisik dan sejarah pantai Tambakrejo Kab. Blitar terkait kebencanaan?
2. Bagaimana peran pemerintah terkait mitigasi pada masyarakat di pantai Tambakrejo Kab. Blitar?
3. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat terkait potensi bencana di pantai Tambakrejo Kab. Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan dan rumusan masalah yang diambil maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi fisik dan sejarah pantai Tambakrejo Kab Blitar terkait kebencanaan.

2. Untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah terkait mitigasi bencana di pesisir pantai Tambakrejo Kab. Blitar.
3. Untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat pesisir pantai Tambakrejo Kab. Blitar terkait mitigasi bencana.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka dalam penelitian ini diharapkan penulis dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak yaitu

1. Bagi Penulis

Penelitian ini mempunyai manfaat bagi penulis sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah penelitian ini dapat memberi manfaat yang dapat dijadikan pedoman dan informasi untuk menerapkan manajemen pengurangan resiko bencana terutama pada masyarakat pesisir pantai.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk sumber referensi penelitian selanjutnya dan digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas agar menghindari kesalahpahaman dari suatu istilah dalam judul maka diperlukan penjelasan sebagai berikut.

1. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengantisipasi akan adanya bencana yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan harta benda dan kerusakan sumber daya alam.

2. Potensi Bencana

Potensi bencana atau yang sering disebut ancaman bencana memiliki pengertian suatu kondisi yang disebabkan oleh alam maupun manusia yang dapat menimbulkan kerusakan.

3. Kawasan Pesisir

Kawasan pesisir adalah daerah peralihan antara darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di kedua belah pihak. Bagian lautnya masih dipengaruhi oleh aktivitas daratan, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, dan bagian daratannya masih dipengaruhi oleh aktivitas lautan seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika yang dimaksud merupakan keseluruhan isi dari pembahasan karya ilmiah. Tujuannya adalah mempermudah mengetahui urutan sistematis dari karya ilmiah. Dalam penulisan ini sistematika sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan, berisi sebagai pengantar untuk menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

BAB 2 : Kajian teori yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB 3 : Metode Penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi, sampel dan teknik sampling, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, data dan sumber data, analisis data.